

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah membawa perubahan besar di dalam kehidupan umat manusia. Arus manusia, arus ilmu pengetahuan, arus barang perdagangan berjalan sangat cepat yang menyebabkan perubahan besar di dalam kehidupan masyarakat, bahkan dalam kebudayaan suatu komunitas. Kekuatan-kekuatan besar yang tidak tampak tetapi pengaruhnya sangat besar di dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat tradisional, dapat menyebabkan keterasingan bahkan kebingungan tanpa pegangan. Di dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut diperlukan kemampuan rasio atau ilmu pengetahuan. Globalisasi merupakan suatu yang sangat kompleks termasuk di dalam domain globalisasi adalah dampaknya terhadap pendidikan (Tilaar, 2008).

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan direncanakan pada tahun 2004. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua

dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya (Soekisno, 2007). Fenomena ini sangatlah tidak efektif bagi dunia pendidikan sendiri yang terbukti siswanya belum menjadi lulusan yang mandiri, berfikir kreatif, dan hanya berharap pada lowongan pekerjaan dari pemerintah.

Pada zaman dahulu pendidikan di Indonesia adalah acuan bagi negara tetangga. Namun sekarang, kita telah tertinggal jauh dari bekas “murid” kita. Karena kurikulum kita yang seharusnya menjadi pangkal tombak pendidikan tidaklah konsisten dalam pelaksanaannya. Bila kita tidak berubah sikap sekarang juga, Indonesia takkan bisa maju. Semoga pemerintah segera menyadari hal ini dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan di kurikulum yang baru, menyempurnakannya dengan memperhitungkan kondisi di lapangan, dan menerapkannya secara tahapan sistematis yang konsisten untuk jangka panjang. Kurikulum sebagus apapun takkan bisa berjalan mulus jika tidak dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan. Kurikulum pendidikan di Indonesia membutuhkan penyempurnaan, bukan pergantian konsep terus-menerus tanpa hasil yang berarti (Soekisno, 2007).

Menjawab itu semua bukanlah mudah atau gampang yang mana dunia telah mengalami krisis sebanyak dua kali, 1998 dan 2008, ini menggambarkan bahwa tuntutan global semakin kuat dan bangsa Indonesia semakin tertekan.

Pendidikan dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang baru, tentunya mengalami berbagai hambatan dan tantangan. Tantangan-tantangan tersebut ada yang berasal dari dalam (internal) antara lain sebagai warisan kebijakan-kebijakan pendidikan masa lalu. Tantangan-tantangan internal tersebut antara lain, masalah kesatuan bangsa, demokratisasi pendidikan, desentralisasi manajemen pendidikan, dan kualitas pendidikan. Selain itu, terdapat tantangan global yaitu pendidikan yang kompetitif dan inovatif. Di dalam persaingan diperlukan kualitas individu yang dapat berkompetisi (Aisyah, 2009).

Sebagaimana metode terdahulu yang mana masih berpaku pada pengajar yang merupakan salah satu kelemahan dari *Teacher Centered*, dimana sudah banyak dikritik dan dituntut untuk diperbaiki. Pembelajaran konvensional yang sifatnya searah yaitu dari dosen ke mahasiswa dan mahasiswa hanya pasif menerima materi dari dosen, sekarang dianggap cara yang kurang tepat lagi. Diperlukan metode pembelajaran yang lebih efektif yaitu membuat mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk maksud ini adalah metode Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) (Jogiyanto, 2006).

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada mahasiswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan

sehingga mahasiswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Aisyah *cit* Ward, 2008). Institusi pendidikan yang sudah menggunakan PBL adalah Program Studi Kedokteran Gigi FK UMY.

Sejak berdirinya Program Studi Kedokteran Gigi FK UMY tahun 2004, pada thun ajaran baru 2004/2005 untuk jenjang pendidikan Sarjana Kedokteran Gigi, menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Metode pembelajaran PBL mempunyai kriteria SPICES (*Studen centerd, Problem based, Integrated , Community oriented, Early clinical exposure/ Elective & Self directed learning*). Hal yang spesifik dari metode pembelajaran PBL yang membedakan dengan sistem konvensional adalah tutorial atau diskusi kelompok kecil (*small grup discussion*). Dengan metode ini mahasiswa disiapkan sebagai *long life learner* dan diharapkan dapat mengatasi masalah yang mungkin timbul kelak ketika telah menjadi seorang dokter gigi (Anonim, 2006).

Motivasi belajar merupakan bagian dari sistem pembelajaran PBL tadi yang semua tergantung dari diri siswa itu atau kata lain *Student Centered*. *Student Centered* yang baik haruslah mulai dari mahasiswanya karena begitu masuk kuliah, para calon mahasiswa baru mempunyai semangat yang tinggi untuk lulus tepat waktu (Harsono, 2008). Motivasi belajar setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang

motivasi belajar yang tinggi agar lulus dengan predikat *cum laude*. Setelah itu, dia bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang hebat dengan tujuan membahagiakan orangtuanya (Sardiman, 2008).

B. Keaslian Penelitian.

Hubungan motivasi belajar pada mahasiswa dengan metode pembelajaran *full problem based learning* dengan *hybrid problem based learning* di fakultas kedokteran universitas muhammadiyah Yogyakarta oleh Fahmi Haris, mahasiswa PSIK UMY tahun 2004. Hasilnya, motivasi belajar pada mahasiswa PSIK dengan metode pembelajaran *hybrid problem based learning* adalah tinggi, motivasi belajar pada mahasiswa KU dengan metode dengan metode *full problem based learning* masuk dalam kategori tinggi. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa *hybrid problem based learning* dengan *full problem based learning*.

Perbedaan penelitian ini adalah pada populasi sampel, hanya pada mahasiswa dengan pembelajaran *Full PBL*. Persamaan penelitian adalah pada desain penelitian yang menggunakan pendekatan cross sectional. Sama-sama membahas motivasi belajar pada mahasiswa yang menggunakan metode

C. Perumusan Masalah

Berangkat dari masalah seperti yang dijelaskan diatas maka didapatkan:

1. Sejauh manakah tingkat motivasi yang terdapat pada mahasiswa prodi kedokteran gigi angkatan 2008?
2. Seberapa besar tingkat kelulusan blok pada mahasiswa prodi kedokteran gigi angkatan 2008?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar terhadap tingkat kelulusan blok mahasiswa prodi kedokteran gigi angkatan 2008?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis karya tulis ini sebagai berikut:

1. Mencari data tentang korelasi antara motivasi belajar pada mahasiswa khususnya angkatan 2008 Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap tingkat kelulusan blok.
2. Membantu mahasiswa menghadapi metode yang beralih drastis dari *Teacher Centered* ke *Student Centered*.
3. Menjadi rujukan motivasi belajar untuk adik kelas selanjutnya yang belajar dari pengalaman 2008.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari pembuatan karya tulis ini, antara lain:

1. Berkaitan dengan tinggi rendahnya motivasi belajar, bisa membuat tinggi rendahnya prestasi belajar atau tingkat kelulusan blok.
2. Untuk menjalani blok berikutnya dengan ringan dan penuh gairah hingga